

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sudah cukup banyak penelitian tentang representasi pada tayangan televisi, film, ataupun serial drama. Peneliti akan menggunakan penelitian terdahulu tentang representasi yang akan jadi pembanding dengan penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk penulis jadikan sebagai referensi dalam penelitian ini.

No.	Nama, Tahun, Asal Universitas, dan Judul	Teori & Metode Penelitian	Hasil
1.	Maulidya Septiani, 2018, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, "Representasi Pesan Moral Dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar"	Teori : - Metode Penelitian : Semiotika	Dalam beberapa <i>scene</i> terdapat pesan moral yang dapat diambil dalam film Merry Riana. Film ini berhasil merepresentasikan pesan moral kedalam 3 bagian, yaitu kesabaran, kerja keras, dan tolong menolong.
2.	Lusiana Istanti, 2021, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, "Representasi Persahabatan Dalam Film Koki-Koki Cilik 2"	Teori : Metode Penelitian : Semiotika	Dalam penelitian ini, ditemukan beberapa makna denotasi dan juga konotasi yang merepresentasikan persahabatan dalam film koki-koki cilik 2.
3.	Fanny Puspitasari Go, 2013, Universitas Kristen Petra Surabaya, "Representasi Stereotipe Perempuan Dalam Film <i>Brave</i> "	Teori : Metode Penelitian : Semiotika	Gagal untuk mendobrak sistem kerja patriarki. Film <i>Brave</i> justru memarginalkan perempuan dengan

No.	Nama, Tahun, Asal Universitas, dan Judul	Teori & Metode Penelitian	Hasil
			menegaskan stereotipe dalam teks filmnya.
4.	Henny Ayu Purwanda, 2020, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, “Pesan Dakwah Dalam Film Air Mata Surga (Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce)”	Teori : Semiotik Metode Penelitian : Semiotika	Dalam film tersebut terdapat pesan dakwah aqidah, syariah terkhusus muamalah, dan juga akhlak
5.	Sanjay Deep Budi Santoso, 2019, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, “Analisis Semiotika Tentang Representasi Kekerasan Pada Film Jigsaw (Analisis Semiotik Model Charles Sanders Pierce)”	Teori : Anomi Metode Penelitian : Semiotika	Dalam penelitian ini diapat ditemukan tanda-tanda kekerasan

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pertama, peneliti memilih penelitian terdahulu milik Maulidya Septiani asal Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Representasi Pesan Moral Dalam Film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar” pada tahun 2018. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja pesan moral yang dapat diambil dari film Merry Riana Mimpi Sejuta Dollar ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode analisis semiotika milik Roland Bhartes.

Kedua, peneliti memilih penelitian terdahulu milik Lusiana Istanti asal Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Representasi Persahabatan Dalam Film Koki-Koki Cilik 2” yang dilakukan pada tahun 2021.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai persahabatan yang ada di dalam tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika milik Roland Bhartes.

Ketiga, penelitian terdahulu yang peneliti pilih adalah milik Fanny Puspitasari Go asal Universitas Kristen Petra Surabaya yang berjudul “Representasi Stereotipe Perempuan Dalam Film Brave” yang dilakukan pada tahun 2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah film Brave berhasil mendobrak stereotype pada perempuan atau tidak. Penelitian ini pun juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode analisis naratif milik Vladimir Propp.

Penelitian terdahulu selanjutnya yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah milik Henny Ayu Purwanda dari Institut Agama Islam Negeri Bengkulu yang dilakukan pada tahun 2020, penelitian miliknya berjudul “Pesan Dakwah Dalam Film Air Mata Surga (Analisis Semiotik Charles Sanders Pierce)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung di dalam film air mata surge. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga sama-sama menggunakan metode analisis semiotika milik Charles Sanders Pierce.

Penelitian terdahulu yang terakhir, peneliti memilih akan menggunakan penelitian milik Sanjay Deep Budi Santoso dari Universitas Islam Negeri Sunan

Ampel Surabaya yang dilakukan pada tahun 2019 dan berjudul “Analisis Semiotik Tentang Representasi Kekerasan Pada Film Jigsaw (Analisis Semiotik Model Charles Sanders Peirce)”. Penelitian ini bertujuan atau fokus untuk mencari tanda-tanda kekerasan dalam film jigsaw. Dalam penelitian ini juga sama-sama menggunakan metode analisis semiotic milik Charles S. Peirce dan juga sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

Berdasarkan uraian tabel penelitian terdahulu diatas, terdapat beberapa perbedaan dan persamaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Maulidya Septiani terdapat beberapa perbedaan ditemukan, yakni metode analisis yang digunakan berbeda dari punya peneliti, dalam penelitian tersebut menggunakan metode analisis semiotika milik Roland Bhartes. Sedangkan persamaan yang ditemukan dalam penelitian terdahulu tersebut adalah penggunaan teori Stuart Hall dalam teori representasinya dan juga sama-sama merepresentasikan sebuah film.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lusiana Istanti juga terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Perbedaan yang ditemukan penulis dalam penelitian ini adalah penggunaan metode analisis yang berbeda, penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika miliki Roland Bhartes. Dan persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penggunaan teori Stuart

Hall dan juga persamaan dalam topic penelitian, yaitu mengambil topik untuk merepresentasikan sebuah film.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fanny Puspitasari Go, peneliti juga menemukan beberapa persamaan dan perbedaan, persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kesamaan dalam topic, yaitu merepresentasikan sebuah film. Sedangkan perbedaan yang ditemukan adalah metode analisis yang digunakan berbeda, yang mana dalam analisis ini menggunakan metode analisis naratif dan juga milik Vladimir Propp.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sanjay Deep Budi Santoso, peneliti menemukan beberapa persamaan dan juga perbedaan, persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah kesamaan dalam teknik analisis data, yaitu menggunakan metode analisis semiotic milik Charles S. Pierce, sedangkan perbedaan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penggunaan teorinya, yaitu menggunakan teori anomie dan dalam penelitian penulis menggunakan teori semiotic.

Penelitian selanjutnya adalah milik Henny Ayu Purwanda yang peneliti temukan persamaan dan juga perbedaannya. Persamaan yang peneliti temukan dalam penelitian ini adalah penggunaan teknik analisis datanya, yaitu menggunakan teknik analisis data semiotic milik Charles S. Pierce, dan juga

kesamaan pendekatan penelitiannya, yaitu kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada perbedaan film yang digunakan dan juga fokus penelitiannya.

2.2 Kerangka Teori

Istilah *semiotic*, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang memiliki arti tanda³. Sedangkan secara termologis, semiotic memiliki definisi sebagai sebuah ilmu yang mempelajari sesuatu yang berhubungan peristiwa, objek, atau kebudayaan sebagai bentuk dari sebuah tanda.

Semiotika merupakan sebuah analisis yang berfokus pada pengkajian tanda atau symbol yang memiliki makna untuk dikaji. Cukup banyak ahli ilmu semiotika ini, diantaranya Charles S. Peirce, Ferdinand Saussure, Roland Barthes, Umberto Eco, dan John Fiske. Tetapi meskipun memiliki banyak sekali ahli yang memiliki gagasan pemikiran yang berbeda-beda, mereka semua tetap berfokus pada satu pembahasan, yaitu pemaknaan tanda atau symbol.

Semiotika menjadi sebuah kajian ilmu dalam teori komunikasi yang terdiri dari sekumpulan teori terkait tanda untuk merepresentasikan sebuah gagasan, peristiwa, situasi dan kondisi, juga sebuah rasa yang berada di luar tanda itu sendiri.⁴ Semiotika memiliki tujuan untuk menjelaskan makna yang terkandung di

³ Jafar Lantowa, Nila Mega Marahayu, dan Muh Khairussibyan, *Semiotika Teori, Metode dan Penerapannya dalam Penelitian Karya Sastra*, Sleman: Deepublish, 2017, hal. 01

⁴ Arif Budi Prasetya, *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*, Malang: Intrans Publishing, 2018, hal. 05.

dalam sebuah symbol atau tanda sehingga dapat diketahui bagaimana seorang komunikator dapat membangun sebuah komunikasi melalui tanda.

Semiotika menjadi model dari ilmu pengetahuan sosial yang berguna untuk memahami dunia melalui sebuah simbol atau tanda. Kunci dari semiotika merupakan sebuah tanda atau symbol, yang menjadi penghubung antara tanda atau symbol dengan makna.⁵ Semiotika menjelaskan bahwa sebuah tanda atau symbol memiliki arti atau makna di dalamnya.

2.3 Kerangka Konsep

2.3.1 Pelecehan Seksual

Beberapa tahun belakangan ini sedang sangat marak terjadi kasus pelecehan seksual di Indonesia, berdasarkan data dari Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (KomNas Perempuan), KomNas Perempuan mencatat laporan tentang pelecehan dan kekerasan seksual terhadap perempuan di tahun 2021 sebanyak 2.363 kasus.

Pelecehan seksual itu sendiri memiliki definisi sebagai perilaku tidak diinginkan yang bersifat seksual, baik secara verbal maupun non verbal yang membuat penerima perlakuan tersebut merasa terhina, terintimidasi, atau tersinggung. Tindakan pelecehan dapat membuat korbannya sangat merasa trauma dan akan sulit percaya dengan orang lain lagi. Tidak sedikit juga korban

⁵ Eriyanto, Metode Komunikasi Visual (Dasar-dasar dan Aplikasi Semiotika Sosial untuk Membedah Teks Gambar), Bandung, 2019, hlm. 07.

pelecehan seksual yang merasa jijik dengan dirinya sendiri, bahkan terkadang bisa sangat menghindari tempat umum dan membatasi interaksi dengan orang lain terlebih dengan orang yang tidak dikenalnya.

Menurut Collier (1998), pengertian pelecehan seksual dalam buku milik Collier merupakan segala bentuk perilaku yang bersifat seksual yang tidak diinginkan oleh siapapun yang mendapat perlakuan tersebut, juga pelecehan seksual dapat dialami oleh semua perempuan.

Perilaku pelecehan seksual sangat beragam, bisa berupa menyentuh tanpa izin, memberikan tatapan bernafsu atau mencurigakan, memanggil dengan konteks seksual atau *cat calling*. Perilaku yang disebut sebagai pelecehan tidak hanya berlaku untuk perempuan, namun juga untuk laki-laki.

Perilaku pelecehan seksual seringkali membuat korbannya tidak sadar bahwa ia mendapatkan pelecehan seksual, itu bisa juga disebabkan karena kurang *aware* atau perhatiannya sang korban terhadap tanda-tanda dari pelecehan seksual tersebut.

Perilaku pelecehan seksual bisa dibagi menjadi 5 kategori, yaitu :

- 1) Pelecehan jenis kelamin

Ini merupakan bentuk pelecehan seksual yang bentuknya biasanya berupa pengucilan atau bisa juga menjadikan salah satu jenis kelamin sebagai kelas bawah.

- 2) Perilaku seksual yang tidak diharapkan atau perilaku yang menggoda
Pelecehan seksual jenis ini biasanya berupa rayuan verbal yang membuat tak nyaman atau bisa juga disebut *cat calling*. Bentuk lain dari kategori pelecehan seksual ini adalah memberi tatapan penuh nafsu, bahkan kategori ini bisa mencakup menguntit sebagai tindakan pelecehan seksual.

- 3) Tindakan memaksa
Bentuk tindakan dari pelecehan ini adalah berupa mencium, memeluk, atau semua bentuk kontak fisik yang tidak diinginkan oleh salah satunya. Pemaksaan ajakan kencan apalagi berhubungan seksual juga merupakan bentuk dari pelecehan seksual kategori ini.

- 4) Tindakan suap
Kategori ini merupakan tindakan pelecehan yang berupa ajakan untuk setiap aktivitas seksual dengan diiringi imbalan atau iming-iming sesuatu setelah menerima ajakannya. Tindakan itu juga biasanya dilakukan secara jelas atau terang-terangan.

- 5) Pelanggaran seksual
Kategori ini termasuk dalam tindakan pelecehan seksual yang berat, itu bisa berupa menyentuh secara paksa, meraba, atau bisa juga berupa

penyerangan-penyerangan dalam konteks seksual yang dapat membuat korbannya ketakutan, merasa terintimidasi, juga pastinya membuat korbannya merasa sangat tidak nyaman.

Pelecehan seksual ini bentuk-bentuk dan tindakan masih belum banyak disadari oleh masyarakat Indonesia, karena kurangnya edukasi dan masyarakat Indonesia yang cenderung menganggap remeh tindakan kecil contohnya seperti *cat calling*, masih banyak yang berkata “ah itu mah gara-gara kamu cantik/ganteng, biasa aja kali” kepada para korban *cat calling*.

Tindakan-tindakan pelecehan seperti itu pastinya akan berdampak kepada korbannya dan dampak tersebut tidak bisa dianggap sepele. Dampak yang paling jelas akan terlihat dari korban pelecehan seksual adalah trauma yang akan sangat susah untuk hilang.

Perilaku pelecehan seksual bisa dicegah dengan beberapa cara, berikut adalah cara-cara yang cukup ampuh untuk mencegah terjadinya tindakan pelecehan seksual :

1. Menghindari dari topic-topik seksual atau yang sekiranya akan menjurus ke arah sana. Pelecehan seksual bisa terjadi dari obrolan ringan yang banyak orang menganggap itu sebagai candaan.
2. Jangan percaya kepada orang lain 100%.

3. Kuasai beberapa ilmu bela diri yang mudah dilakukan untuk mencegah tindakan tersebut dan juga dapat berguna untuk menolong seseorang yang terjebak dalam situasi tersebut.
4. Tidak gengsi dan tidak perlu takut untuk meminta bantuan kepada seseorang yang berada di sekitar kita apabila sudah dirasa mendapatkan perlakuan yang tidak seharusnya atau tidak pantas.
5. Membawa alat perlindungan diri, alat perlindungan diri yang bisa dibawa untuk proteksi diri berupa semprotan cabai atau semprotan merica yang paling mudah untuk dibuat dan dibawa. Alat perlindungan harus selalu berada di dalam tas untuk menjaga diri.

Tindakan pelecehan seksual bisa terjadi dimana saja dan terjadi kepada siapa saja, tidak hanya perempuan tetapi juga bisa terjadi kepada laki-laki. Alangkah baiknya untuk selalu berhati-hati dan bersikap waspada apabila berada di luar rumah atau saat berada di lingkungan yang asing untuk kita.

Selalu berjaga-jaga membawa alat perlindungan diri yang mudah dibawa kemana-mana saat hendak pergi juga dapat menjaga diri dari mendapatkan tindakan pelecehan. Lalu jangan mudah percaya dengan orang asing saat di tempat umum, terlebih saat bepergian seorang diri.

2.3.2 Film

Film merupakan sebuah bagian dari media massa yang sifatnya sangat kompleks. Film sering diartikan sebagai potongan gambar yang disatukan menjadi kesatuan yang tentu tidak luput dari sejarah panjang⁶Film memiliki sangat banyak jenis, ada film panjang, film pendek (*shortmovie*), ada juga yang berbentuk series. Selain banyak jenisnya, film juga memiliki genre yang sangat beragam, yaitu horror, romantis, petualangan, *action*, *science fiction*, *drama*, *thriller*, *crime*, dan masih banyak lagi.

Menurut UU Nomor 13 Tahun 2009 tentang perfilman, film merupakan sebuah karya seni sebagai media komunikasi massa yang berbentuk audio visual. Umumnya film terbagi menjadi dua unsur, yaitu unsur naratif dan juga unsur sinematik. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan atau tidak dapat berdiri sendiri, namun kedua unsur tersebut saling berhubungan.⁷

Unsur naratif adalah sebuah unsur yang mana di dalamnya terdapat bahan untuk diolah, sedangkan unsur sinematik adalah sebuah unsur yang mana di dalamnya mengandung cara untuk mengolah bahannya lebih lanjut. Unsur sinematik merupakan untuk yang menjadi pembentukan aspek teknis produksi sebuah film.

⁶ Muhammad Ali Mursid Alfathoni dan Dani Manesah, "Pengantar Teori Film". 2020. Sleman: Deepublish. Hal. 01

⁷ <https://www.kejaksaan.go.id/upldoc/produk/km/UU%2033%20Tahun%202009.pdf> yang diakses pada tanggal 20 Juli 2022.

Ada beberapa komponen yang bisa membuat film terlihat sangat bagus dan juga pesan yang disampaikan dapat tersampaikan dengan baik. Selain alur dan plot cerita yang menarik, para pembuat film juga harus memerhatikan bagaimana pengambilan angle gambar, memerhatikan bagaimana pencahayaan yang tepat agar suasana yang diinginkan tercapai, juga harus memerhatikan transisi dari satu adegan ke adegan lainnya agar film yang diinginkan sempurna dan menarik minat para penikmat film.

Film memiliki banyak jenis, sehingga dengan keberagaman inilah film menarik minat masyarakat untuk menontonnya karena masyarakat dapat memilih. Film dibagi ke dalam 4 jenis, yaitu :

1. Film Cerita, film jenis ini merupakan film yang layak dipertontonkan baik di bioskop, televisi, ataupun media lainnya dan biasanya film ini hanya bertema fiktif belaka. Film “Penyalin Cahaya” dapat dikategorikan sebagai jenis film cerita.
2. Film Berita, merupakan sebuah film yang menyajikan fakta atau kejadian yang benar adanya terjadi di dunia nyata.
3. Film Dokumenter, sebuah jenis film yang merupakan bentuk interpretasi dari sang sutradara dan juga masyarakat tentang berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan.

4. Film Kartun, film yang biasanya dijadikan tontonan oleh anak-anak. Film yang dibuat dengan perpaduan gambar dan juga animasi yang digerakkan oleh teknologi computer.⁸

Dalam pembuatan film, tentu banyak aspek pendukung yang penting untuk diperhatikan. Berikut adalah beberapa aspek pendukung itu:

1. Teknik pengambilan gambar

Teknik pengambilan gambar dalam sebuah film merupakan keterampilan dari sang juru kamera. Teknik pengambilan gambar bisa saja memberi maksud atau tujuan dari sebuah film. Teknik pengambilan gambar yang beragam juga bisa membuat film terlihat lebih menarik.

2. Pencahayaan

Pencahayaan merupakan salah satu aspek pendukung yang cukup penting dalam pembuatan film. Tujuan pencahayaan dalam film adalah agar objek terlihat dengan jelas, juga terkadang pencahayaan dapat mempengaruhi *mood* dalam sebuah film. Permainan pencahayaan ini juga dapat membuat film semakin terlihat menarik.

3. *Make Up* atau tata rias

⁸ Ibid, hal. 37

Make up atau tata rias juga merupakan aspek pendukung yang penting dalam pembuatan sebuah film. Tata rias pada sang actor atau aktris bisa membuat karakter yang diperankannya jadi lebih jelas, tata rias merupakan unsur penting dalam pembentukan karakter, juga agar membuat karakter lebih terlihat menonjol, *make up* atau tata rias dapat membantu membuat karakter menonjol.

4. *Wardrobe*

Pakaian yang digunakan juga merupakan aspek pendukung yang penting dalam pembuatan film. Pakaian dan juga aksesoris yang digunakan oleh si pemeran dapat membuat identitas karakter yang diperankan semakin jelas.

5. *Backsound*

Backsound atau yang biasa disebut music pengiring juga merupakan aspek pendukung yang penting. Music pengiring dalam film dapat membangun suasana agar tidak terlalu sunyi.⁹

2.3.3 Representasi

Istilah representasi berasal dari kata *Represent* yang memiliki arti “berarti”. Representasi dapat dikatakan sebagai suatu tindakan yang merepresentasikan atau menjelaskan sesuatu hal melalui sebuah tindakan yang diluar dirinya, biasanya dapat berupa tanda atau symbol yang ada.

⁹ Ibid, hal. 41

Representasi menghubungkan antara pola yang ada dalam kehidupan dan juga dalam kebudayaan, sehingga dapat menghadirkan suatu perubahan. Representasi dapat membentuk sebuah kebudayaan dari sebuah symbol ataupun tanda yang ada. Dalam representasi media, symbol atau tanda yang digunakan akan memasuki tahap penyaringan, yang mana hal tersebut disesuaikan berdasarkan tujuan dan kepentingan dalam komunikasi.

Menurut John Fiske, representasi merupakan suatu proses yang dengan itu realitas dapat tersampaikan dalam komunikasi, hal itu berupa kata, gambar, bunyi, atau perpaduan dari semuanya.¹⁰ Representasi juga dapat didefinisikan sebagai penggunaan symbol atau tanda yang berguna untuk menjelaskan atau merepresentasikan sesuatu yang diindera dalam bentuk tertentu. Konsep representasi dapat berubah, selalu hadir pembaharuan untuk setiap makna dan juga pandangan terhadap konsep representasi, maka dari itu konsep representasi selalu dapat berubah.

Representasi menghubungkan antara pola yang ada dalam kehidupan dan juga dalam kebudayaan, sehingga dapat menghadirkan suatu perubahan. Representasi dapat membentuk sebuah kebudayaan dari sebuah symbol ataupun tanda yang ada. Dalam representasi media, symbol atau tanda yang digunakan

¹⁰ John Fiske, *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, Yogyakarta: Jalasutra, 2004, hal 287

akan memasuki tahap penyaringan, yang mana hal tersebut disesuaikan berdasarkan tujuan dan kepentingan dalam komunikasi.

Representasi terfokus pada proses dalam penyampaian realitasnya. Penjelasan secara singkatnya, ialah representasi merupakan sebuah proses makna melalui tanda yang ada. Melalui tanda, baik itu berupa gambar, tertulis, lisan, atau symbol, seseorang dapat mengungkapkan sebuah gagasan, pemikiran, dan ide-ide tentang suatu hal.

